

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian yang telah dijalankan dalam meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Patria Gama dan Sri Astuti (2014)

Penelitian ini menentukan pengaruh dari kualitas audit, pendapat auditor tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, audit delay, dan keahlian komite audit terhadap penerimaan pendapat auditor dengan modifikasi *going concern*. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011. Metode yang digunakan ialah *purposive sampling* dan mendapatkan 1.143 total data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji simultan kualitas audit, pendapat auditor tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, audit *delay*, dan keahlian komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan pendapat auditor dengan modifikasi *going concern*. Lalu hasil uji parsial pada penelitian ini mengemukakan bahwa pendapat auditor tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan audit *delay* secara signifikan berpengaruh tetapi kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, serta keahlian komite audit tidak berpengaruh secara signifikan. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu ukuran perusahaan dan menggunakan metode *purposive sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Angel dan Farid Addy Sumantri (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu *purposive*

sampling yang akhirnya memperoleh sebanyak 19 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan analisis regresi logistik dengan SPSS versi 24. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Angel dan Farid Addy Sumantri dan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan solvabilitas lalu penelitian juga sama-sama dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vivi Angel dan Farid Addy Sumantri menggunakan analisis regresi logistik dengan SPSS versi 24 sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Eviews versi 10.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Martio dan Amir (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping, size, liquidity*, serta kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil data populasi pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garment yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling* dan memperoleh 60 perusahaan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa *opinion shopping, size, dan liquidity* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kevin Martio dan Amir dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan sama-sama likuiditas sedangkan perbedaannya adalah populasi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kevin Martio dan Amir adalah perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garment sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Bayudi dan Ni Gst Putu Wirawati (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan mendapat sebanyak 130 sampel perusahaan. Hasil dari penelitian adalah bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Bayudi dan Ni Gst Putu Wirawati dengan penelitian ini adalah variabel independen yang dimana variabel tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, serta ukuran perusahaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adhitya Wibisono (2019)

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan grup Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Metode yang digunakan adalah *hypothetico-deductive method* dengan cara menguji kebenaran hipotesis. Dalam melakukan pengujian hipotesis tersebut analisis regresi logistik digunakan menggunakan IBM SPSS versi 25. Setelah dilakukan pengujian tersebut hasil yang didapat adalah bahwa likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* tetapi likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya Wibisono dan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas serta solvabilitas. Perbedaannya ada di populasi yang digunakan, penelitian oleh Adhitya Wibisono mengambil populasi dari perusahaan grup

Bakrie sedangkan dalam penelitian ini populasi yang diambil berasal dari perusahaan sektor pertambangan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Endra Ulkri Arma (2013)

Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta pertumbuhan perusahaan dalam penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Teknik dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan analisis data regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ternyata profitabilitas, likuiditas, serta pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif dalam penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan penelitian tersebut dan juga penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan likuiditas. Perbedaannya terletak pada pengambilan populasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Junika Budiyanto Putrid dan Sylvia Fettry (2017)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis serta memberikan bukti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, audit *lag*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut diuji secara parsial dan juga simultan. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan ialah *hypothetico-deductive method*. Dalam penelitian ini variabel dependennya berupa data nominal yang berbentuk *binary*, maka dari itu regresi yang digunakan ialah regresi logistik. Perolehan penelitian tersebut mengemukakan kalau ukuran perusahaan, audit *lag*, dan audit *tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penerimaan Opini Audit *Going Concern* secara parsial. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan menurut hasil uji simultan, seluruh variabel

diatas berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qolillah, Abdul Wahid dan Retno Wulandari (2016)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, auditor *client tenure*, audit *lag*, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dalam penelitian tersebut digunakan data sekunder dan populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2014. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan mendapatkan 59 data perusahaan. Berdasarkan pengujian tersebut didapatkan hasil yaitu bahwa *debt default* dan audit *lag* memiliki pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*, sedangkan kondisi keuangan perusahaan, auditor *client tenure* serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dalam penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan variabel independen yang dimana variabel tersebut ialah ukuran perusahaan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ardhi Pradika (2017)

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta ukuran perusahaan dalam menerima Opini Audit *Going Concern*. Variabel-variabel tersebut diuji secara parsial dan juga secara simultan. Populasi yang digunakan penelitian tersebut yaitu perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Sampel yang digunakan yaitu 30 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menggunakan analisis data statistik deskriptif serta regresi logistik. Menurut pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil yaitu profitabilitas serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan dalam penerimaan Opini Audit *Going*

Concern. Tetapi likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Lalu secara simultan, profitabilitas, likuiditas, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan dengan penelitian tersebut ialah variabel independen yang digunakan merupakan profitabilitas, likuiditas serta juga ukuran perusahaan dan analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Perbedaannya terletak pada pengambilan populasinya.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Riesta Untari dan Setyarini Santosa (2017)

Penelitian ini diperoleh dari *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*. Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Populasi yang digunakan adalah perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ternyata kepemilikan institusional, ukuran dewan, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Perbedaannya adalah pengambilan data untuk populasi, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan data dari perusahaan jasa non keuangan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data dari perusahaan sektor pertambangan.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Astrini Aning Widoretno (2019)

Penelitian ini diperoleh dari *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari profitabilitas, kebangkrutan, audit lag, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kebangkrutan berpengaruh negatif

terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan audit lag dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtaruddin, Handri Pratama, dan Inten Meutia (2018)

Penelitian ini diperoleh dari *Journal of Accounting, Business, and Finance Research*. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit terhadap opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* sedangkan pertumbuhan dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Harjito (2015) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang ataupun lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian wewenang-wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Dalam hal ini prinsipal adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan agen adalah manajer (manajemen) perusahaan. Teori keagenan mengemukakan bahwa kemungkinan terjadi asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan yang dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*).

Tujuan teori keagenan adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam perusahaan, seperti masalah agensi yang muncul saat adanya konflik mengenai tujuan yang berbeda antara agen dan prinsipal dimana agen mempunyai kesempatan untuk mencapai keinginan pribadi

mereka dan tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Crutchley dan Hansen (1989) dalam Hadiprajitno (2014) mengemukakan bahwa prinsipal juga tentunya ingin mencapai keinginan mereka untuk mendapatkan return yang tinggi atas investasi mereka dengan mendorong perusahaan untuk memberikan laba yang maksimal kepada pemegang saham (prinsipal), serta mengenai kesulitan prinsipal melakukan verifikasi pekerjaan agen. Karena inti dari teori keagenan ialah pendesainan kontrak untuk menyamakan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Aini dan Syafruddin (2015) konflik agensi terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Hal tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dimana distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Lisa (2012) menyatakan manajer sebagai pihak yang mempunyai akses langsung pada informasi perusahaan, mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan yaitu kreditor dan investor. Efek dari asimetri informasi dapat berupa *moral hazard* yaitu permasalahan yang timbul ketika agen tidak melaksanakan tugas sesuai kontrak kerja atau dapat juga berupa *adverse selection* yaitu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen didasarkan atas informasi yang diperoleh atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Sehingga pada akhirnya akan menimbulkan ketidakpercayaan kepada agen dan pihak prinsipal akan mewaspadai segala perilaku yang dilakukan oleh agen.

Dalam konteks tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator yang menjembatani konflik antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi mengawasi perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Argument ini didukung dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976) yang mengatakan setuju untuk mengatasi masalah antara prinsipal dan agen

dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang dimaksud tersebut adalah auditor eksternal.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Harjito (2015) teori keagenan memiliki 3 (tiga) buah asumsi, yaitu sebagai berikut :

1. Asumsi mengenai sifat manusia, bahwa manusia mempunyai sifat untuk mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), tidak menyukai risiko (*risk aversion*), dan memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*).
2. Asumsi mengenai keorganisasian, merupakan konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitasnya.
3. Asumsi mengenai informasi merupakan *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dengan agen.

Kaitan teori agensi dengan Opini Audit *Going Concern* yaitu agen mempunyai tugas dalam menjalankan perusahaannya dan mengeluarkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap manajemen. Agen yang merupakan pihak yang mengeluarkan laporan keuangan, dimungkinkan melakukan manipulasi data atas kondisi keuangan perusahaan maka dari itu auditor merupakan pihak yang dianggap mampu dalam menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen dalam melaksanakan kontroling terhadap kinerja manajemen perusahaan tersebut sesuai dengan laporan keuangan. Auditor juga memberikan jasa untuk menilai wajar atau tidaknya laporan keuangan perusahaan yang telah dikeluarkan oleh agen, dengan hasil akhirnya merupakan opini audit. Menurut Astuti (2012) opini yang dikeluarkan auditor haruslah berkualitas yang dibuktikan dengan semakin objektif dan transparannya informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.2.2. Teori Sinyal

Menurut Spence (1973) Teori sinyal (*Signalling Theory*) sudah banyak digunakan didalam studi akuntansi dan juga auditing yang memberikan usul bahwa manajemen mungkin menandakan atau memberi sinyal mengenai

perusahaan melalui berbagai aspek dalam mengungkapkan informasi keuangan, yang dimana hal tersebut dilihat sebagai pertanda atau sinyal untuk investor. Menurut Cullinan *et al.* (2012) dalam Lizaldy dan Yulinda (2017) *Signalling Theory* atau teori sinyal ini mengemukakan bahwa waktu yang tepat dalam hal penyampaian laporan keuangan adalah kabar baik baru para investor.

Signalling theory menyebutkan mengenai bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal untuk para pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berbentuk informasi tentang hal-hal yang dilakukan manajemen suatu perusahaan dalam merealisasikan keinginan pemilik. Menurut Brigham dan Houston (2014) *signaling theory* adalah suatu perilaku manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk yang dapat digunakan oleh investor tentang pandangan manajemen untuk prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Butarbutar (2011) dalam Elmawati dan Yuyetta (2014) Teori sinyal menjelaskan tentang cara-cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal untuk para pengguna laporan keuangan yang berupa informasi yang dinyatakan oleh manajemen. Informasi yang telah diungkapkan tersebut adalah sinyal untuk para investor ataupun kreditor dalam pengambilan keputusan. Apabila informasi tersebut telah dipublikasikan, pelaku pasar akan menganalisis informasi tersebut apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik atau sinyal buruk. Informasi yang telah diungkapkan tersebut merupakan cara untuk meminimalisir asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dengan agen.

2.2.3. Audit

2.2.3.1. Pengertian Audit

Arens, Elder, dan Beasley (2015:2) menyatakan bahwa audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi dalam menentukan serta melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan. Audit diharuskan dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Whittington, O. Ray dan Kurt Pann (2012)

mengemukakan bahwa audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen. Audit sendiri terdiri dari penyelidikan dengan cara mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan yang akan diaudit tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan dan juga dengan cara memeriksa dokumen, mengamati aset, dan melakukan prosedur audit lain, auditor dapat mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sudah cukup adil dan cukup dalam melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang akan diaudit.

Audit menurut PSAK merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan berdasarkan pernyataan tentang berbagai tindakan ekonomi dan peristiwa dan juga melihat tingkat hubungan antara pernyataan dengan kenyataan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi-definisi audit yang sudah dijelaskan diatas, terdapat beberapa kata kunci yang harus dipahami yaitu sebagai berikut :

a. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria yang berlaku untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) dimana KAP tersebut melakukan audit laporan keuangan historis biasanya merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang berfungsi secara umum (GAAP). Sedangkan kriteria untuk audit pengendalian internal atas laporan keuangan merupakan Internal Control Integrated Framework yang diterbitkan oleh Committee of Sponsoring Organizations (COSO).

b. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti

Bukti merupakan informasi yang dapat digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah informasi yang sedang diaudit sudah sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan. Bukti (evidence) mempunyai berbagai macam bentuk, seperti observasi oleh auditor, kesaksian lisan dari pihak yang diaudit, data elektronik, komunikasi tertulis dengan pihak luar, dan data lain yang berhubungan dengan transaksi.

c. Kompeten dan independen

Seorang auditor harus mempunyai kualifikasi dalam memahami kriteria yang akan digunakan dan seorang auditor harus berkompeten dalam mengetahui jenis dan bukti yang akan dikumpulkan. Apabila seorang auditor tidak independen untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti, maka kompetensi auditor tersebut tidak akan ada nilainya. Dalam rangka menjaga kepercayaan para pihak-pihak yang memakai laporan keuangan maka tingkat independensi yang tinggi dibutuhkan oleh auditor. Auditor yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan tersebut merupakan auditor independen.

d. Pelaporan

Pelaporan merupakan tahap terakhir dalam proses audit (audit report). Laporan audit tersebut menjelaskan tentang temuan-temuan auditor untuk pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Laporan audit harus berisi mengenai derajat kesesuaian antara informasi dan juga kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari laporan audit tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan.

Berdasarkan auditor yang melaksanakan pengauditan, audit dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, antara lain sebagai berikut :

1. Audit Internal

Audit internal adalah suatu perhitungan independen yang terbentuk didalam suatu organisasi dalam memberikan jasa untuk manajemen yang berupa penelaahan kegiatan suatu organisasi. Audit internal adalah suatu pengendalian manajerial yang berguna dalam mengevaluasi dan mengukur sistem pengendalian lain. Audit internal bertujuan untuk membantu semua manajemen perusahaan untuk mengelola pertanggungjawabannya dengan efektif dengan cara penelitian, menyediakan analisis, rekomendasi, dan hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan kegiatan yang akan ditelaah.

2. Audit eksternal

Audit eksternal merupakan suatu proses audit yang obyektif dan juga sistematis yang berhubungan dengan laporan keuangan suatu entitas atau perusahaan ataupun jenis organisasi lain. Audit eksternal bertujuan mengeluarkan pendapat tentang wajar atau tidaknya keadaan keuangan perusahaan tersebut ataupun hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

2.2.3.2. Tujuan Audit

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:168) tujuan audit adalah untuk menyediakan suatu pendapat yang akan dikeluarkan oleh auditor kepada semua pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material atau belum. Pendapat auditor ini dapat menambahkan tingkat kepercayaan para pihak-pihak yang berkepentingan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Berdasarkan Standar Audit (SA) seksi 110 yang diperoleh dari Pernyataan Standar Auditing (PSA) 02, audit atas laporan keuangan bertujuan untuk menyatakan pendapat atau opini audit independen atas kewajaran dalam semua hal yang material, hasil usaha, arus kas, posisi keuangan, dan perubahan keuangan sesuai pada prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor adalah sarana dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan kesesuaian penyusunan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tetapi auditor berhak tidak menyatakan pendapatnya apabila diharuskan oleh suatu keadaan.

Dalam PSA 02 tersebut, hal yang ditekankan ialah pemberian opini atas audit laporan keuangan. Auditor harus mengumpulkan bukti-bukti audit untuk mencapai hasil mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan pemberian opini audit guna menentukan efektivitas suatu sistem pengendalian internal perusahaan.

2.2.3.3. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, Beasley, dan Elder (2015:32) audit dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu sebagai berikut :

1. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Tujuan audit kepatuhan yaitu untuk menentukan apakah suatu perusahaan sudah mengikuti prosedur yang diatur oleh pihak yang berwenang. Audit kepatuhan ini melaporkan hasil auditnya kepada manajemen karena manajemen merupakan pihak yang berkepentingan dalam melihat kepatuhan perusahaan atas prosedur yang sudah ditetapkan.

2. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan merupakan audit yang paling umum yang dilakukan oleh auditor. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan dan informasi yang terdapat didalamnya sudah disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang dimaksud ialah GAAP untuk negara Amerika, IFRS untuk negara Uni Eropa, PSAK untuk Indonesia, dan lain sebagainya.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Tujuan dari audit operasional adalah untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur operasi di setiap divisi dalam perusahaan. Hasil dari sebuah operasional audit ialah rekomendasi untuk peningkatan kegiatan operasional. Cakupan audit operasional tidak hanya terbatas pada divisi akuntansi, melainkan juga divisi produksi, pemasaran, dan teknologi informasi. Secara praktik, auditor operasional lebih mirip konsultan manajemen daripada auditor itu sendiri. Hal itu dikarenakan kriteria atau standar audit yang dijunjung adalah standar dari perusahaan sendiri bukan standar laporan keuangan sehingga akan menjadi subjektif.

2.2.3.4. Standar Auditing

Standar auditing adalah suatu pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar auditing tersebut berisikan pertimbangan mengenai kualitas

professional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan laporan dan bukti standar auditing yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh orang yang telah mengikuti pelatihan dan mempunyai keahlian teknis yang mencukupi sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berkaitan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor diharuskan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan sistem maka harus disupervisi dengan seharusnya.
- b. Auditor wajib memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
- c. Audit harus mendapatkan cukup bukti audit yang tepat dan melaksanakan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menyatakan, apabila terjadi ketidakkonsistenan perihal penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus disertakan. Dalam hal ini, nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus membuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang harus dilakukan, jika ada dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor untuk Pernyataan Standar Audit (PSA).

2.2.3.5. Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan klien yang sedang diaudit. Dalam melaksanakan audit laporan keuangan tersebut, auditor bertanggung jawab dalam membuat laporan audit independen. Laporan audit merupakan alat formal auditor dalam mengkomunikasikan suatu kesimpulan yang didapat mengenai laporan keuangan auditan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) opini audit yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan *auditee* ada 5 (lima), yaitu sebagai berikut :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian ini dikeluarkan oleh auditor jika laporan keuangan yang disajikan wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pendapat wajar tanpa pengecualian ini dinyatakan oleh auditor dalam laporan audit bentuk baku. Kriteria yang ditentukan untuk mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) adalah sebagai berikut :
 - a. Laporan keuangan perusahaan sudah lengkap
 - b. Tiga standar umum sudah dilengkapi
 - c. Bukti yang memadai untuk mengetahui bahwa tiga standar lapangan telah dipenuhi

- d. Laporan keuangan perusahaan sudah disajikan menurut GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)
 - e. Perusahaan tidak berada dalam keadaan dimana auditor terpaksa untuk mengeluarkan paragraf penjas
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas (*unqualified opinion alt explanatory language*), pendapat ini digunakan saat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan audit independennya. Pendapat ini akan digunakan auditor untuk menyampaikan pendapat jika suatu entitas tersebut kurang dalam menerapkan *GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)* atau jika auditor merasakan keraguan besar tentang konsep *going concern*-nya. Kriteria yang ditetapkan dalam mengeluarkan opini ini adalah :
 - a. Perusahaan tidak konsisten dalam menerapkan laporan keuangan berdasarkan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).
 - b. Auditor ingin menekankan suatu hal seperti adanya keraguan besar akan adanya *going concern*.
 3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian ini mengemukakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.
 4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), pendapat tidak wajar ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar. Auditor menerbitkan laporan audit dengan opini tidak wajar apabila laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan mengandung salah saji material sehingga tidak sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).

5. Tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*), pernyataan tidak memberikan pendapat ini menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Opini ini dikeluarkan oleh auditor ketika dirasa tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang telah disajikan.

2.2.4. Laporan Keuangan

2.2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Kasmir (2016) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan.

Menurut Kieso *et al.* (2014), Laporan keuangan adalah “*Financial statement are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside.*”

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 Tahun 2017, Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kondisi keuangan, dan kinerja keuangan suatu entitas saat ini atau periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) (Revisi 2017), tujuan laporan keuangan yaitu sebagai sarana informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang memiliki manfaat bagi sejumlah besar pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat untuk para pengguna bila tersedia tepat waktu.

Berdasarkan Statement of Financial Accounting Concept No. 1 (SFAC No. 1) yang sudah ditetapkan oleh Financial Accounting Standards Board, pelaporan keuangan memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum (Overall Objectives)

Untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor, ataupun pengguna lain dalam pengambilan keputusan rasional mengenai investasi, kredit, dan sejenisnya. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh seluruh pihak yang memiliki pengetahuan mengenai aktivitas bisnis dan ekonomi dan memiliki ketekunan yang cukup untuk mempelajari informasi tersebut. Pengguna eksternal yang utama ialah para investor, calon investor, kreditor, dan calon kreditor. Tujuan umum pelaporan keuangan ditekankan khususnya untuk mereka. Alasannya, jika tujuan mereka terpenuhi maka tujuan para pengguna yang lain juga dapat dipenuhi karena mereka sebenarnya juga memiliki kepentingan dengan aspek-aspek keuangan yang sama.

2. Tujuan Utama

Tujuan pelaporan keuangan ialah menyajikan informasi :

- a. Untuk membantu para investor, calon investor, kreditor, calon kreditor, dan para pengguna yang lain dalam menaksir prospek aliran kas di masa yang akan datang.
- b. Tentang aktiva dan kewajiban
- c. Tentang prestasi keuangan perusahaan selama satu periode
- d. Tentang sumber perolehan dan penggunaan data.

3. Tujuan Sekunder

Tujuan sekunder pelaporan keuangan yaitu untuk menyajikan :

- a. Informasi bagi manajemen untuk membuat keputusan terbaik bagi kepentingan pemilik.
- b. Informasi bagi pemilik untuk memprediksi prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

- c. Informasi lain yang memberikan penjelasan dan interpretasi laporan-laporan untuk membantu agar pengguna mengerti tentang informasi keuangan yang telah disajikan.

2.2.5. Going Concern

Dalam SPAP (2011) kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan merupakan ketidakmampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutang-hutangnya saat jatuh tempo tanpa melakukan restrukturisasi utang, penjualan atas aktiva yang dimiliki, serta melakukan pemaksaan dari luar sebagai usaha perbaikan untuk operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa Opini Audit *Going Concern* yang diterima oleh suatu entitas atau perusahaan membuktikan adanya kondisi yang menimbulkan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup usahanya (Azizah dan Aniskurlillah, 2014).

Dalam Standar Audit (SA) 570 (SPAP:2013) Opini Audit *Going Concern* diperoleh menurut asumsi kontinuitas usaha, suatu entitas dianggap bertahan dalam usaha untuk masa depan yang dapat diprediksi. Auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi status kontinuitas hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Auditor diharuskan memperhitungkan hasil dari kesanggupan membayar hutang, operasi, keadaan ekonomi yang berpengaruh terhadap perusahaan, serta kepentingan likuiditas di masa mendatang (Januarti, 2009:5). SA 570 menegaskan bahwa *going concern* entitas yang diaudit harus dapat dipertahankan paling tidak 12 (dua belas) bulan setelah tanggal neraca.

Menurut Badingatus (2007) dalam Kartika (2012) hal-hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan Opini Audit *Going Concern* adalah sebagai berikut :

1. Trend negatif, seperti kerugian operasi yang berulang kali, arus kas bernilai negatif, rasio keuangan yang jelek, kekurangan modal kerja.
2. Petunjuk lain tentang adanya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, seperti penunggakan pembayaran dividen, penjualan

sebagian besar aktiva, gagal dalam memenuhi kewajiban utangnya ataupun perjanjian serupa.

3. Masalah internal, seperti pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek yang dijalankan.
4. Masalah eksternal, seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan lisensi, *franchise*, atau paten yang penting, kehilangan pemasok utama ataupun pelanggan, bencana yang tidak diasuransikan.

2.2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu entitas. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala, yang dapat digolongkan besar kecilnya *size* dengan banyak cara yaitu, total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada umumnya ukuran perusahaan dihitung menggunakan total aset. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Menurut Brigham dan Houston (2006), Ukuran perusahaan ialah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Dikarenakan nilai total aset umumnya sangat besar daripada variabel keuangan lainnya, variabel aset diperhalus menjadi Ln (Aset) (Ginting, Suriani, dan Linda Suryana, 2014).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln dari Total Aset}$$

Menurut Mutchler (1985) dalam Ginting *et al.* (2014) auditor lebih sering memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang memiliki

aset yang lebih sedikit. Sehingga, jika aset perusahaan semakin besar maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mendapat opini *going concern*.

Menurut UU No. 9 Tahun 1995, perusahaan dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

1. Perusahaan kecil, merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki sejumlah total asset tidak lebih dari Rp 20 Miliar, bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan menengah atau besar, ialah kegiatan ekonomi yang memiliki kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional dan usaha asing yang melakukan kegiatan usahanya di Indonesia.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, perusahaan dibagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Usaha mikro, merupakan usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana telah diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sesuai yang dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung ataupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah

kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar, merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan usahanya di Indonesia.

Dalam Amalia dan Ayu (2016), kriteria untuk ukuran perusahaan yang telah ditetapkan, diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 yaitu :

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (Tidak Termasuk Tanah & Bangunan Tempat Usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	50 Juta - 100 Juta	300 Juta - 2,5 Milyar
Usaha Menengah	10 Juta - 10 Milyar	2,5 Milyar - 50 Milyar
Usaha Besar	≥ 10 Milyar	≥ 50 Milyar

Wibisono (2013) menyatakan bahwa *size* merupakan hal penting yang berkaitan dengan penilaian pemberian opini audit *going concern*, karena dari *size* dapat dilihat juga potensi suatu perusahaan dalam hal kepemilikan aktiva yang besar. Maka, semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*.

2.2.7. Likuiditas

Menurut Arief dan Edi (2016) Rasio Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Periansya (2015) Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Menurut Kasmir (2016) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Menurut Melania *et al.* (2016) semakin mengecilnya rasio likuiditas, maka perusahaan dianggap sedikit likuid maka dari itu perusahaan tidak akan mampu membayar beberapa kreditor, hal ini memungkinkan auditor untuk memberikan Opini Audit *Going Concern*. Sebaliknya jika nilai rasio likuiditas semakin tinggi maka semakin besar pula kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk malunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dibebankan kepada kreditor jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan tersebut biasanya digunakan angka rasio modal kerja, *current ratio*, *acid test* atau *quick ratio*, perputaran piutang dan juga perputaran persediaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai alat untuk mengukur tingkatan likuiditas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:134) Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya seringkali digunakan bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Maka, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas menghitung kesanggupan perusahaan dalam menyanggupi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar. Likuiditas suatu entitas dihitung menggunakan sumber informasi modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar serta hutang lancar yang dijelaskan langsung dalam *Current Ratio*. *Current Ratio* digunakan menjadi kualifikasi yang umum serta lebih baik untuk menjadi tolak ukur dalam menghitung seluruh modal kerja yang digunakan perusahaan melalui perbandingan antara total aset lancar dan hutang lancarnya. Rumus untuk menghitung nilai rasio lancar (*current ratio*) ini yaitu :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.2.8. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk mengukur profitabilitas, penulis menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2016:201) *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Apabila *Return On Asset* (ROA) semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin baik karena tingkat pengembalian semakin meningkat (Hardiningsih *et al.*, 2002). Maka, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Istikharoh (2019) dan Setiawan (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Namun penelitian oleh Hani *et al.* (2003) dan Rahayu (2007) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Rumus untuk mengukur *Return On Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.9. Solvabilitas

Menurut Periansya (2015) Rasio Solvabilitas atau Rasio *Leverage* (rasio utang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Menurut Fahmi (2016) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan bagaimana perusahaan sanggup dalam mengolah hutangnya untuk mendapatkan keuntungan serta sanggup untuk membayar kembali hutangnya. Menurut Arief dan Edi (2016) Rasio Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Rasio ini menyampaikan penjelasan tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Dengan kata lain, berapa besar jumlah hutang yang ada pada perusahaan apabila dibandingkan oleh modal ataupun aset yang dimiliki.

Dalam penelitian ini penulis hanya memanfaatkan perhitungan *total debt to total asset ratio*. *Debt to total asset ratio* adalah rasio yang membandingkan total hutang dengan total aset. *Debt to total asset ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2010:156). Rumus untuk menghitung nilai *Debt to total asset ratio* adalah :

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini memperlihatkan seberapa banyak hutang dapat dibayar menggunakan aset. Jika *debt to total asset ratio* makin meningkat, sedangkan proporsi total aset tidak mengalami perubahan maka hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga makin meningkat. Jumlah hutang makin meningkat

artinya rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan dalam pengembalian pinjaman makin meningkat. Menurut Irham Fahmi (2012) semakin rendah rasio ini maka semakin baik karena kreditor akan aman saat terjadi likuidasi. Menurut Sutedja (2010) jika solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*, artinya sebuah perusahaan mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi dan berarti perusahaan memiliki hutang yang tinggi juga. Hal tersebut meningkatkan resiko dalam hal pembayaran hutang dan bunga bagi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai banyak hutang maka akan mengalami kesulitan keuangan dan dapat membuat perusahaan terpaksa berhenti beroperasi. Karena itu, auditor pasti akan mengeluarkan opini *going concern* dikarenakan timbulnya keraguan apakah perusahaan tersebut mampu memertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Dengan kata lain, apabila rasio solvabilitas semakin tinggi maka penerimaan Opini Audit *Going Concern* juga akan meningkat.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

Hubungan ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern* yaitu besar kecilnya ukuran suatu perusahaan sangat menentukan pengambilan keputusan opini audit *going concern*, karena jika ukuran perusahaan semakin besar itu berarti perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar pula.

Hal ini didasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gama dan Astuti (2014), Qolilah Siti *et al.* (2016), Pradika (2017), dan Martio dan Amir

(2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas dalam suatu perusahaan adalah gambaran posisi uang kas dan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi atau membayar kewajiban utang sesuai pada waktu jatuh tempo yang telah di sepakati. Likuiditas menepati hutang jangka pendek memakai aktiva lancar. Kondisi likuiditas penting untuk memperhitungkan akibat dari ketidaksanggupan perusahaan untuk menepati hutang jangka pendeknya. Hubungan rasio likuiditas dengan opini audit *going concern* adalah apabila perusahaan sering gagal dalam menepati kewajiban lancarnya maka kontinuitas usahanya dapat dipertanyakan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tercermin dari tingginya rasio likuiditas yang biasanya diukur dengan *current ratio*.

Hal ini didasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013), Martio dan Amir (2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas dalam suatu perusahaan merupakan alat ukur dalam mencari tahu kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba dari pendapatan terkait penjualan, asset serta ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Hubungan profitabilitas dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah jika rasio profitabilitas semakin tinggi maka kondisi keuangan perusahaan di katakan

baik yang berarti manajemen perusahaan mampu mengelola asset perusahaan untuk menghasilkan laba, jadi auditor tidak perlu meragukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradika (2017), Arma (2013), Bayudi dan Putu (2017), Angel dan Sumantri (2018) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.4. Pengaruh Solvabilitas Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Solvabilitas pada perusahaan merupakan suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk melunasi seluruh utang dengan memakai semua asset menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki yang mempengaruhi jenis laporan keuangan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam menghitung solvabilitas yaitu *Debt to Total Asset Ratio*. Hubungan rasio solvabilitas dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah semakin tingginya tingkat rasio ini maka utang yang dimiliki perusahaan akan semakin banyak yang berarti bahwa penerimaan Opini Audit *Going Concern* akan semakin tinggi karena kontinuitas hidup usaha tersebut akan diragukan.

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Santosa (2017), Angel dan Sumantri (2018) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

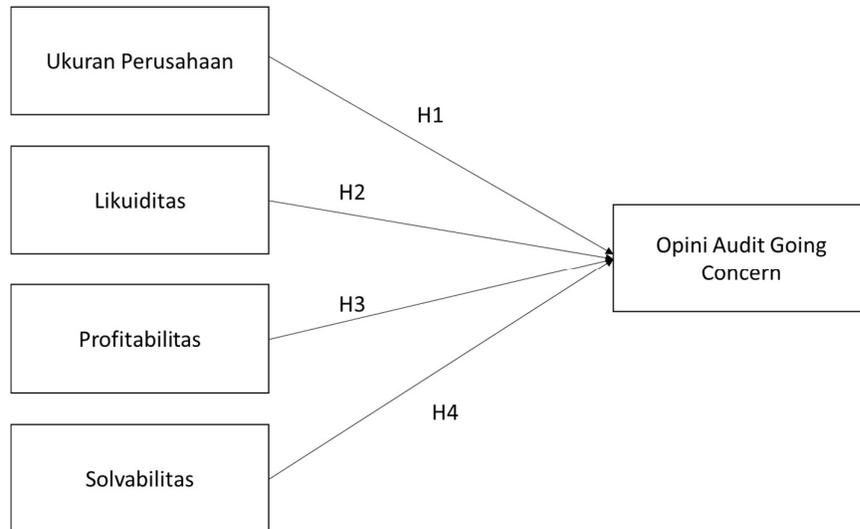
Maka hipotesis yang diturunkan yaitu sebagai berikut :

H4: Solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) kerangka konseptual merupakan suatu hubungan yang menghubungkan variabel-variabel penelitian secara teoritis,

yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan dianalisis atau diamati melalui penelitian yang diteliti. Menurut landasan teori serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat dibentuk suatu kerangka pemikiran secara skematis. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual